

ANALISIS TINGKAT KEMISKINAN PRODUSEN KOPRA DI DESA TOLONGANO KECAMATAN BANAWA SELATAN KABUPATEN DONGGALA

Oleh :
Lien Damayanti¹⁾

ABSTRACT

This research aims to know if the earns of copra producer can fulfill the need of their family and relatives, and also to know if all copra producer in tolongano village stay under or above line of poverty level, if we assume that their earns take from copra processing business only. This research was about study case at copra producer in tolongano village. It was conducted from October to December 2006 in Tolongano Village south Banawa Sub District Donggala District. The result shown that average earn of copra producer was about Rp. 332,173 per period, with the average of family members was about 5 people. Therefore, if we make a conversion based on rice equal need, it can be concluded that it was 88,58 kg/person/year. In conclusion, if copra producer only earn from copra processing business, overall copra producer categorized with "very poor".

Keywords : Copra producer earn and poverty level.

I. PENDAHULUAN

Pembangunan dibidang pertanian senantiasa mendapatkan prioritas utama dalam setiap tahapan pembangunan karena ditinjau dari berbagai sektor. Pertanian merupakan salah satu sub sektor yang dapat menunjang laju pertumbuhan ekonomi nasional, baik saat ini maupun yang akan datang. Sampai saat ini daerah Sulawesi Tengah masih mengandalkan basis di sektor pertanian hingga kebijakan operasional pembangunan pertanian di arahkan pada penerapan sistem agribisnis terpadu dengan memanfaatkan secara optimal sumber daya pertanian dalam suatu kawasan ekosistem.

Meningkatkan pendapatan petani melalui sistem usahatani dari berbagai jenis tanaman pada umumnya mempunyai produktivitas yang relatif rendah jika ditinjau dari areal tanam yang dimiliki. Rendahnya produktivitas areal tanam pertanian disebabkan oleh belum optimalnya pemanfaatan sarana produksi, sumber daya manusia, dan keterbatasan modal usaha yang dimiliki oleh petani, sehingga pendapatan petani dari usahatannya menjadi rendah. Karena itu perencanaan usahatani perlu

dilakukan dalam rangka menganalisis alokasi sumberdaya yang dimiliki oleh petani dalam rangka optimalisasi pembangunan sumber daya tersebut agar pendapatan petani bisa maksimum (Arsyad Mardani, 2006)

Selanjutnya, untuk mendorong peningkatan perekonomian di masa datang pemerintah daerah melakukan reorientasi kebijakan dengan berpihak kepada usaha kecil atau perekonomian kerakyatan dengan memperhatikan potensi lokal sebagai sumber penghidupan utama penduduknya. Selain itu, pemerintah akan mengupayakan adanya kesempatan kerja di perdesaan dengan harapan dapat mengentaskan penduduk dari kemiskinan, yang sebagian besar berada di perdesaan. Masyarakat pertanian di pedesaan pada umumnya masih tergolong miskin dan mayoritas hanya mengandalkan tenaga kerja sebagai sumberdaya utama proses produksi. Aspek ketenagakerjaan diharapkan dapat memberi peluang bagi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan (bukan sekedar subsisten belaka), terutama para buruh tani. Tekanan ekonomi kapitalis ke perdesaan berupa penerapan teknologi modern dan sistem pasar (mengutamakan efisiensi) serta perubahan nilai ekonomi mengakibatkan tingginya tingkat

¹⁾ Staf Pengajar pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu.

konversi tanah dari pertanian ke non-pertanian. Akibatnya, hilangnya kesempatan kerja bagi sebagian besar buruh tani, dan semakin longgarnya ikatan-ikatan sosial yang terjalin dalam masyarakat (Roosgandha Elizabeth, 2007).

Kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan selalu menjadi topik pembicaraan, karena hal tersebut hampir dialami oleh semua Negara di dunia, namun dengan tingkat kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan yang bervariasi. Keseriusan pemerintah menangani kemiskinan terlihat sejak tahun 1970-an dan pada tahun 2002, membentuk Komite Penanggulangan Kemiskinan (KPK) dengan Kepres No. 124 Tahun 2002. Sasarannya adalah mengurangi jumlah penduduk miskin absolute sampai 40% (Rasidin K dan Bonar M, 2007).

Pada hakekatnya seorang digolongkan miskin jika keadaannya menyebabkan dia tidak mampu mentaati nilai dan norma-norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Pengukuran kemiskinan pada hakekatnya adalah penentuan taraf hidup atau tingkat kesejahteraan, atau tingkat kemakmuran, dan dalam pengukuran tersebut akan diperoleh suatu batas dimana seorang akan dikategorikan miskin atau tidak miskin (Prayitno Hadi, 1987). Kopra merupakan salah satu hasil produk olahan kelapa yang banyak diusahakan oleh masyarakat Sulawesi Tengah yang dianggap mampu untuk meningkatkan pendapatan petani sehingga dapat keluar dari garis kemiskinan .

Garis kemiskinan merupakan patokan terpenting untuk mengukur tingkat kemiskinan. Dalam konsep kemiskinan mutlak, kemiskinan merupakan pembatasan antara keadaan miskin dan tidak miskin, sedangkan dalam konsep kemiskinan relatif, pendapatan yang sudah di atas garis kemiskinan namun masih jauh lebih rendah kondisinya dibandingkan keadaan masyarakat sekitar, maka orang atau keluarga tersebut masih berada dalam keadaan miskin (Suseno Triyanto Widodo, 1990).

Berdasarkan situasi yang ada, Desa Tolongano memiliki produsen kopra yang masih berada di bawah garis kemiskinan. Hal ini disebabkan karena produsen kopra tidak memiliki pekerjaan lain untuk membantu meningkatkan pendapatan. Jika hal ini terus

berlaku maka produsen kopra akan terus berada di garis kemiskinan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh produsen kopra di Desa Tolongano dalam kurun waktu satu tahun serta untuk mengetahui tingkat kemiskinan produsen kopra di Desa Tolongano.

II. BAHAN DAN METODE

Pada dasarnya penelitian ini merupakan “studi kasus” pada produsen kopra di Desa Tolongano. Penetapan lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (*Purposive*), didasarkan atas pertimbangan, bahwa di Desa Tolongano merupakan daerah sentra produksi kopra di Kecamatan Banawa Selatan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tolongano Kecamatan Banawa Selatan pada bulan Oktober – Desember 2006.

Penarikan sampel dalam penelitian ini dilaksanakan secara Simple Random Sampling terhadap produsen kopra. Berdasarkan frame sampling yang ada, maka ditariklah sejumlah sample yang akan dijadikan responden sebanyak 30 orang dari 79 KK.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan responden terpilih yang dibantu dengan daftar pertanyaan (*Quesioner*), sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dan literatur-literatur yang diperlukan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Usahatani. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pendapatan produsen kopra, kemudian dilanjutkan dengan Perhitungan Tingkat Kemiskinan Petani berdasarkan Nilai atau Angka Kecukupan Gizi, dibagi dalam 3 kalsifikasi yaitu : (1) Memperhitungkan jumlah pendapatan dari usaha kopra selama 1 tahun di setarakan dengan jumlah beras yang diperoleh, dengan tingkat harga beras yang berlaku didaerah setempat, (2) membagi jumlah beras yang diperoleh dengan jumlah jiwa yang menjadi tanggungan keluarga responden, dan (3) menentukan kriteria garis kemiskinan.

Untuk mengetahui pendapatan produsen kopra digunakan rumus sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

sedangkan untuk menghitung tingkat kemiskinan petani berdasarkan nilai atau angka kecukupan gizi digunakan 3 (tiga) hal, yakni :

1. Memperhitungkan jumlah pendapatan dari usaha kopra selama 1 tahun di setarakan dengan jumlah beras yang diperoleh, dengan tingkat harga beras yang berlaku di daerah setempat.

$$\text{Jumlah Beras} = \frac{\text{Rata-rata Jumlah Pendapatan Responden dalam 1 Tahun}}{\text{Harga Beras}}$$

2. Membagi jumlah beras yang diperoleh dengan jumlah jiwa yang menjadi tanggungan keluarga responden.

$$\text{Kg Beras/Jiwa/tahun} = \frac{\text{Rata-rata Jumlah Beras dalam 1 Tahun}}{\text{Rata-rata Jumlah Jiwa}}$$

3. Menentukan kriteria garis kemiskinan :
 - a. Paling miskin = pendapatan rumah tangga kurang dari 180 kilogram setara beras/jiwa/tahun
 - b. Miskin sekali = antara 180 - 240 kilogram setara beras/jiwa/tahun.
 - c. Miskin = antara 240 - 320 kilogram setara beras/jiwa/tahun.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Pendapatan Usaha Kopra

Analisis pendapatan dalam suatu usaha agribisnis bertujuan untuk mengukur dan menggambarkan keadaan perusahaan/usaha yang dijalankan apakah berhasil atau tidak. Analisis pendapatan dari usaha tersebut, harus didahului dengan perhitungan besarnya biaya produksi yang harus dikeluarkan, sehubungan dengan pelaksanaan berbagai kegiatan yang berlangsung dalam perusahaan/usaha tersebut.

Hasil analisis usahatani kopra yang berada di Desa Tolongano Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala selama 3 bulan sebesar Rp. 332.173,00,- (Tabel 1)

Tabel 1. Analisis Rata-rata Pendapatan Produsen Kopra di Desa Tolongano Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala selama 3 bulan

No	Uraian	Vol	Nilai (Rp)
1.	Produksi (Kg)	769	
2.	Harga Satuan (Rp/kg)		2.425
3.	Penerimaan (Rp)		1.864.825
4.	Biaya Produksi (Rp)		
	Biaya Tetap (Rp)		
	Penyusutan Alat	170.048	
	Sub Total		170.048
	Biaya Tidak Tetap (Rp)	1.260.337	
	Biaya Bahan Baku	82.600	
	Biaya Pembuatan Kopra	19.667	
	Biaya Pengangkutan Kopra		1.362.604
	Total Biaya		1.532.652
5.	Pendapatan (3 - 4)		332.173

3.2. Perhitungan Tingkat Kemiskinan Petani Berdasarkan Nilai atau Angka Kecukupan Gizi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan produsen kopra adalah sebesar Rp. 332.173,- per periode yang bila dikonversikan dengan kebutuhan setara beras diperoleh hasil sebesar 88,58 kg beras/jiwa/tahun. Jika diasumsikan, produsen kopra tersebut hanya memperoleh pendapatan dari usaha kopra, maka rata-rata produsen kopra di Desa Tolongano dapat dinyatakan berada pada kategori "Paling Miskin" yaitu pendapatan per anggota rumah tangga kurang dari 180 kg setara beras/jiwa/tahun.

Untuk menghitung angka kecukupan pangan, menggunakan cara hitung sebagai berikut :

1. Memperhitungkan jumlah pendapatan dari usaha kopra selama 1 tahun di setarakan dengan jumlah beras yang diperoleh, dengan tingkat harga beras yang berlaku di daerah setempat.

$$\text{Jumlah Beras} = \frac{\text{Rata-rata Jumlah Pendapatan Responden dalam 1 Tahun}}{\text{Harga Beras}}$$

$$\begin{aligned} \text{Jumlah beras} &= \frac{332.173 \times 4}{3000} \\ &= \frac{1.328.692}{3000} \\ &= 442,90 \text{ kg beras} \end{aligned}$$

Jadi jumlah beras produsen kopra yaitu rata-rata sebesar 442,90 kg beras.

2. Membagi jumlah beras yang diperoleh dengan jumlah jiwa yang menjadi tanggungan keluarga responden .

$$\text{Kg Beras/Jiwa/tahun} = \frac{\text{Rata-rata Jumlah Beras dalam 1 Tahun}}{\text{Rata-rata Jumlah Jiwa}}$$

$$\text{Kg Beras/jiwa/tahun} = \frac{332.173 \times 4}{5}$$

$$= \frac{1.328.692}{5}$$

$$= 88,58 \text{ kg beras/jiwa/tahun}$$

Jadi jumlah beras produsen kopra yaitu rata-rata sebesar 442,90 kg beras.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan produsen kopra di Desa Tolongano Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala rata-rata sebesar 332.173 per periode waktu (3 bulan).
2. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan produsen kopra sebesar Rp. 1.422.076,- per tahun dengan jumlah tanggungan sebanyak 5 jiwa, jika dikonversikan dengan kebutuhan setara beras hanya sebesar 88,58 kg beras/jiwa, jika diasumsikan pendapatan produsen kopra hanya berasal dari usaha kopra maka produsen kopra di Desa Tolongano dinyatakan berada pada kategori “Paling Miskin” yaitu pendapatan per anggota rumah tangga kurang dari 180 kg setara beras/jiwa/tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad Mardani, 2006. *Analisis optimalisasi usahatani di desa Tulo Kecamatan Dolo Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah*. Jurnal Agroland Vol 13 (1) : 71 - 76
- Penny D.H., 1984. *Pekarangan, petani dan kemiskinan*. Universitas Gadjah Mada Press, Yogyakarta.
- Prayitno, H., 1987. *Petani desa dan kemiskinan*. BPFE, Yogyakarta.
- Rasidin K.Sitepu dan Bonar M. Sinaga. *Dampak investasi sumberdaya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia : pendekatan model computable general equilibrium*. Jurnal SOCA Vol 7 (2) : 153 – 157.
- Roosgandha Elizabeth, 2007. *Revitalisasi ketenagakerjaan dan kesempatan kerja terkait strategi dan kebijakan pembangunan pertanian dan pedesaan*. Jurnal Soca Vol.7 No 3 : 222 - 234

Banawa Selatan, 33, 34, 35
kemiskinan, 32, 33, 34, 35

kopra, 33, 34, 35